

KONTRIBUSI FAKTOR DEMOGRAFI DAN PEMIKIRAN TERHADAP KARAKTER KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA

D. Ayub dan Said Suhil Achmad

Non Formal Education Study Program,
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract

This study aims to contribute each student demographic factors (District of origin, ethnicity, birthplace of father and mother, the father and mother's education, today's parents residence, birth order, parental income, occupation father and mother, marital status of parents, and where to stay in college) against the idea of entrepreneurship courses and student entrepreneurial character. So, is there a correlation of thought to the entrepreneurial character of students, and are there are contributions to the entrepreneurial character of students in Faculty of Teacher Training and Education Science University of Riau. The research sample is determined based on the representation of the 12 districts/cities in Riau Province and 16 courses and includes 4 levels of the semester, a total of 192 people. Data were collected by questionnaire with five options. Data were analyzed using descriptive statistics and inference. Results of the study explained that on 13 demographic factors studied students gained an average contribution to the thinking of students to entrepreneurship courses was 19.84 percent. Onwards, to the entrepreneurial character of the student contribution is 12.76 percent. Based on the results of correlation between thinking with the entrepreneurial character of students, is $r_{xy} = 0.688$, $P < 0.01$, then this indicates that there is a significant relationship between the thinking of students to entrepreneurship courses to students with the entrepreneurial character of high strength of the relationship. Retrieved students also contribute ideas to the entrepreneurial character of students is 47.30 percent. The results could have implications for the growing need for entrepreneurship courses given to student teachers as a whole, so that later they can be transforming to students in schools where they served as teachers later.

Keywords: demographics, student, character, entrepreneurship.

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas melahirkan banyaknya lulusan, akan tetapi yang terpenting adalah seberapa besar lulusan itu dapat berkontribusi untuk masyarakat dan mampu menghadapi tantangan di masyarakat. Oleh karena itu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), khususnya di Universitas Riau harus meningkatkan kecakapan lulusan dengan kemampuan memahami dan mengimplementasi kewirausahaan secara praktis dan keilmuan. FKIP sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tujuannya adalah menyiapkan mahasiswa untuk memasuki lapangan

sebagai guru atau pendidik dan mengembangkan sikap professional, menyiapkan mahasiswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga kerja tingkat sarjana untuk mengisi kebutuhan dunia kerja pada saat ini maupun pada masa yang akan datang, dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif, maka lembaga ini sebenarnya memiliki tanggungjawab yang sangat relevan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan bagi lulusannya, agar mereka dapat mentransformasikan kepada siswa-siswanya setelah menjadi guru kelak, sesuai dengan bidang ilmunya.

Kewirausahaan sedang gencar dilakukan terutama dalam dunia pendidikan. Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) mencanangkan program kewirausahaan mahasiswa menjadi prioritas nasional (Irwandi, 2009) sebagai upaya pembenahan sistem pendidikan agar terjadi keselarasan antara pendidikan dan dunia kerja. Faktor yang mempengaruhi seseorang terdorong untuk berwirausaha adalah kepribadian (Arman, 2001) dan aspek lain seperti faktor usia, pendidikan, lingkungan keluarga dan pergaulan (faktor demografi) juga menentukan sejalan dengan pemikiran mereka terhadap materi atau perkuliahan kewirausahaan. Yohnson (2003) menyatakan seseorang termotivasi menjadi wirausaha karena adanya faktor kesempatan, kebebasan dan kepuasan dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, peranan perguruan tinggi diperlukan untuk memberikan informasi, pengetahuan, pemahaman tentang kewirausahaan serta memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berwirausaha.

Pengembangan karakter kewirausahaan pada jenjang pendidikan formal sejalan dengan kebijakan Nasional dalam bidang pendidikan, di mana telah disiapkan konsep kurikulum berbasis kewirausahaan untuk semua jenjang pendidikan. Berdasarkan Berita Resmi Statistik yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik No.74/II/th.XV. 7 November 2011 jumlah pengangguran terbuka terbesar adalah lulusan SMA yaitu sebesar 10.66%, kemudian SMK 10.43%, SMP 8.37%, Universitas 8.02%, Diploma 7,16% dan yang kecil SD ke bawah 3.56%. Bila dilihat dari jenjang pendidikan tinggi (Universitas dan Diploma) maka diperoleh angka pengangguran sebesar 15,18%.

Pengangguran dan kemiskinan masih menjadi problem klasik yang dihadapi bangsa ini. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya jumlah wirausahawan yang hanya 0,24% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah itu termasuk sangat rendah jika dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika yang memiliki wirausahawan sekitar 11% dan Singapura sebanyak 7% dari jumlah penduduknya. Untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin pada semua jenjang pendidikan formal, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Jumlah wirausaha di Indonesia kekurangan sebesar 4 juta orang artinya Indonesia sangat membutuhkan wirausaha-wirausaha baru untuk mendukung pencapaian tujuan dan kemandirian bangsa. Dibutuhkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi generasi muda Indonesia agar mampu menjadi wirausaha-wirausaha baru yang mampu mendukung pencapaian tujuan dan kemandirian bangsa. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan ini dapat dilakukan dengan pendidikan kewirausahaan, khususnya pada Lembaga Pendidikan Tenaga

Kependidikan (LPTK), diantaranya FKIP, agar para mahasiswa calon guru memahami makna wirausaha.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bahwa tingkat pengangguran di Indonesia (Februari 2014) mengalami penurunan dibandingkan dengan tingkat pengangguran pada tahun 2013. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,70 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2013 sebesar 6,17 persen dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82 persen (BPS, 2014). Terkait dengan tingkat pengangguran di Indonesia berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka pada tahun 2013 kemarin, tepatnya data BPS bulan Agustus 2013, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan didominasi oleh lulusan SMK. Namun pada bulan Februari 2014 ini, kedudukan berubah. Sekarang, pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan didominasi oleh lulusan SMA.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran. Catatan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 menunjukkan bahwa dari 14 juta sarjana yang tercatat saat ini, 2 juta diantaranya menjadi pengangguran (Kompas.com, 27/9/2010). Sementara itu jumlah wirausahawan yang dimiliki oleh Indonesia saat ini hanya sekitar 0,24%, jumlah ini masih sangat jauh jika dibandingkan dengan negara Singapura 7% dan Malaysia 5% (Antaraneews.com, 26/1/2011). Namun angka ini masih belum mencapai angka ideal seperti yang dikemukakan oleh McClelland (1987), bahwa untuk menjadi negara maju dan makmur, minimal jumlah wirausaha yang dibutuhkan adalah 2% dari total jumlah penduduk. Angka ini menjadi angka ideal yang diakui secara internasional bagi setiap negara yang ingin mencapai standar kemapanan dari sisi perekonomian. Untuk itu Indonesia harus berusaha ekstra jika ingin sejajar dengan negara-negara yang terlebih dulu maju seperti Amerika atau minimal sejajar dengan negara tetangga Malaysia yang telah memiliki 5% *entrepreneur* di negaranya.

Perguruan tinggi telah memberikan ilmu dalam berwirausaha kepada setiap mahasiswanya. Berdasarkan hasil TIM Rekontruksi (2014) dalam Struktur Kurikulum FKIP Universitas Riau, sudah menetapkan mata kuliah pendidikan kewirausahaan di beberapa program studi yang ada sebagai mata kuliah wajib dan pilihan. FKIP Universitas Riau terdapat 16 program studi, diantara 16 program studi tersebut terdapat 6 program studi yang telah memasukan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah bidang keahlian yaitu program studi Fisika, Kimia, Sejarah, PPkn, Ekonomi dan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan yang telah dipelajari oleh mahasiswa FKIP UR, maka mahasiswa dapat mempraktikkan kegiatan kewirausahaan tersebut di area kampus maupun diluar kampus. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa FKIP UR telah ada melakukan kegiatan wirausaha sambil kuliah, seperti berjualan pakaian, berjualan makanan/minuman serta berjualan pulsa di area kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi masing-masing faktor demografi mahasiswa (Kabupaten asal, etnis, tempat lahir ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, tempat tinggal orang tua sekarang, urutan kelahiran, pendapatan orang

tua, pekerjaan ayah dan ibu, status perkawinan orang tua, dan tempat tinggal semasa kuliah) terhadap pemikiran tentang mata kuliah kewirausahaan dan karakter kewirausahaan mahasiswa. Seterusnya, adakah terdapat hubungan pemikiran dengan karakter kewirausahaan mahasiswa, serta adakah terdapat kontribusi pemikiran terhadap karakter kewirausahaan mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Riau.

B. Tinjauan Pustaka

Kepentingan faktor demografi mahasiswa terhadap pemikiran mahasiswa tentang kuliah kewirausahaan dan karakter kewirausahaan mahasiswa Program studi, Kabupaten asal (di Riau), Jenis kelamin, Etnis (Suku), Tempat lahir Orang Tua (ayah dan ibu), Pendidikan Terakhir Orang Tua (ayah dan ibu), Tempat tinggal orang tua sekarang, Anak kebepa, Pendapatan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua (ayah dan ibu), Status Orang Tua, serta Tempat tinggal semasa kuliah. Demografi dalam kajian ini merupakan hal yang berkaitan dengan faktor demografi mahasiswa. Faktor demografi mahasiswa adalah faktor utama yang dapat memberi dampak terhadap karakter kewirausahaan mahasiswa ketika mereka kuliah (John, 2002 dalam Lokman, 2008). Seterusnya, faktor demografi pentadbir seperti jenis kelamin, pelatihan manajemen, pengalaman dan jenis sekolah adalah variabel yang dianggap sering mempengaruhi pemikiran seseorang (Fauske & Johnson, 2003 dalam Lokman, 2008). Manakala hasil penelitian Chaloe (1994) dalam Ahmad (2009), yang coba untuk melihat hubungan antara kepuasan kerja guru dan dosen di Kolej Perguruan di Timur Laut Thailand dengan menunjukkan bahwa mereka mempunyai kepuasan dengan kerja masing-masing, terutama setelah lama bekerja dalam bidang yang mereka tekuni. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Titanji (1995) dalam Ahmad (2009) yang melihat sumbangan faktor demografi saja, yaitu faktor jenis kelamin, umur dan pengalaman lama bekerja dapat mempengaruhi tingkat ahap kepuasan kerja kalangan guru sekolah menengah.

Seterusnya, banyak penelitian terdahulu yang berbicara tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan pemikiran dan kewirausahaan seseorang. Abdul (1992) mengatakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil ialah mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih baik. Cooper (2003) mengatakan bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi berhasil ialah aspek latar belakang individu (seperti keluarga, etnis, pendidikan, dan pengalaman bekerja), motivasi dan aspek psikologi individu serta lingkungannya. Gupta & Surie (2004) mengatakan bahwa seseorang itu dapat mencapai keberhasilan disebabkan oleh faktor-faktor motivasi seperti keinginan untuk merealisasikan idea sendiri, tidak mau menjadi pekerja upahan dan ingin mendapatkan uang dengan cara tidak mempunyai ketergantungan kepada orang lain.

Pemikiran merupakan satu variabel yang semakin penting dalam kaitannya dengan perilaku seseorang, karena manusia dianggap sebagai individu yang pintard dan berdaya pikir serta mampu merancang masa depan mereka (Lefton 1997). Mohd. Michael (1995) mengatakan bahwa pemikiran dapat dijelaskan dengan menguraikan kegiatan-kegiatan yang terlibat dengan konsep pemikiran itu. Pemikiran merujuk kepada kemampuan manusia untuk mencipta gagasan-gagasan dan pengertian-

pengertian, menyatakan pendapat, menilai dan membuat keputusan. Manakala menurut Ruggiero (2004), pemikir yang baik mampu mengeluarkan idea-idea yang lebih baik bila dibandingkan dengan pemikir yang lemah. Sebagai makhluk yang berpikir, menurut Samsunuwiyati (2006) manusia diberi hasrat ingin tahu tentang benda dan peristiwa yang berlaku dilingkungannya, termasuk ingin tahu tentang dirinya. Edi (2009) mengatakan bahwa rasa ingin tahu manusia ini menyebabkan pengetahuan mereka semakin berkembang. Hal ini karena setiap hari mereka melihat benda dan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Oleh sebab itu, manusia tidak akan pernah merasa puas jika belum memperoleh jawaban mengenai apa yang diamatinya, mereka terus berusaha mencari jawabannya dan karena itu mereka harus berpikir (Fayolle & Gailly 2008).

Ruggiero (2004) dan Ray & Cardozo (1996) mengatakan bahwa pemikiran ialah suatu aktivitas mental yang membantu merumuskan atau menyelesaikan sesuatu masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami. Pemikiran merupakan suatu upaya mencari jawaban dan memahami makna sesuatu. Philips (1997) pula mengatakan bahwa pemikiran ialah proses yang menghasilkan tingkah laku dan merupakan sikap seseorang. Oleh karena itu, Aribowo & Sri (2009) mengatakan bahwa keterampilan menggerakkan kekuatan pemikiran sesungguhnya sangat ditentukan oleh kebiasaan yang memang dilakukan dengan pikiran. Adair (2008) mengatakan bahwa proses pemikiran secara ialah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk mencari makna dan pemahaman pada suatu masalah, meneroka berbagai kemungkinan idea atau gagasan, membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan membuat refleksi.

Mahasiswa dalam perkuliahan sebaiknya diperkenalkan dan disadarkan tentang pentingnya mereka memiliki tujuan hidup atau impian. Hal ini sangat penting ditekankan di awal kuliah agar mahasiswa memiliki semangat untuk berprestasi dan bersungguh-sungguh meraih impiannya. Sangat disayangkan bila seorang mahasiswa baru menyadari untuk apa mereka sebenarnya kuliah, dan kemana mereka setelah lulus disadari setelah mereka terbentur dalam mencari kerja. Hal ini ditegaskan oleh Arman (2001) dalam Djoko (2013), yang menyatakan bahwa kebanyakan lulusan pendidikan menjadi pengangguran adalah akibat mereka tidak memiliki impian dan tidak bersungguh-sungguh untuk meraihnya. Salah satunya peluang yang masih sangat besar adalah bekerja dengan memulai usaha mandiri. Hanya saja, jarang ditemukan seorang sarjana yang ingin mengawali kehidupannya setelah lulus dari perguruan tinggi dengan memulai mendirikan usaha. Kecenderungan yang demikian, berakibat pada tingginya angkatan kerja yang berupa pengangguran terdidik. Jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahun semakin meningkat, sehingga kondisi ini tidak sebanding dengan ketersediaan kesempatan kerja (Djoko, 2013).

Menurut Zimmerer & Scarborough (2005), sebagaimana yang dijelaskan secara rinci oleh Nor Aishah Buang (2006), bahwa terdapat 16 ciri-ciri atau karakter seorang wirausaha yang harus menjadi konsep kewirausahaan mahasiswa yaitu : (1). Komitmen dan kesungguhan; (2). Keinginan untuk memikul tanggung jawab; (3). Senantiasa merebut peluang; (4). Berani mengambil resiko terukur. (5). Keyakinan diri; (6). Daya kreativitas dan fleksibel; (7). Keinginan umpan balik segera; (8). Tahap tenaga yang tinggi (energik); (9). Bermotivasi untuk mencapai sukses; (10). Berorientasi ke masa

depan; (11). Kesanggupan belajar dari kesalahan.; (12). Berkeupayaan memimpin; (13). Rajin; (14). Berorientasikan tujuan; (15). Inovasi; dan (16). Berpengetahuan.

D. Metodologi

Penelitian ini adalah tergolong dalam penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan survey, bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang sebuah keadaan yang sedang berlangsung pada sebuah objek penelitian, yaitu pemikiran dan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP Universitas Riau Pekanbaru.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FKIP UR pada 16 program studi yaitu pada semester II, semester IV, semester VI, dan semester VIII yang berjumlah 4.503 mahasiswa orang. Karena jumlah mahasiswa FKIP UR cukup banyak yaitu 4.503 dari 16 program studi serta 4 tingkatan semester. Maka sampel penelitian ini ditetapkan berdasarkan keterwakilan dari 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau serta mencakupi 4 tingkatan semester, maka ditetapkan sampel untuk uji coba 30 orang, serta sampel penelitian sebanyak 192 orang, yaitu 16 program studi x 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yaitu angket dengan lima pilihan. Sebelum penelitian lapangan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba alat ukur. Item angket yang valid dan reliabel sajalah yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensi.

E. Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini berjumlah 192 orang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (FKIP UR), terdiri atas 63 orang (32.8%) laki-laki dan 129 orang (67.2%) perempuan.

Kontribusi faktor demografi terhadap pemikiran mahasiswa tentang mata kuliah kewirausahaan di FKIP UR, baik itu program studi yang sudah melaksanakannya maupun yang belum dapat diketahui tentang 13 faktor demografi yang diamati yaitu rata-rata 19.94%, maknanya masih terdapat 80.06% lagi ditentukan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Sementara itu, untuk masing-masing faktor demografi mahasiswa, kontribusinya terhadap pemikiran mahasiswa tentang mata kuliah kewirausahaan dapat dijelaskan bahwa: Status Perkawinan Orang Tua (38.69%), urutan kelahiran anak (35.76%), Tempat tinggal semasa kuliah (26.01%), Pekerjaan Ibu (24.90%), Pendapatan Orang Tua (20.52%), Pendidikan Ibu (20.25%), Pendidikan Ayah (17.24%), Etnis (18.81%), Pekerjaan Ayah (15.05%), Kabupaten asal mahasiswa di Provinsi Riau (13.25%), Tempat Tinggal Orang Tua Sekarang (12.53%), Tempat Lahir Ayah (10.05%) dan terakhir Tempat Lahir Ibu (07.72%), seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Kontribusi faktor demografi terhadap pemikiran mahasiswa tentang mata kuliah kewirausahaan di FKIP UR.

No	Faktor Demografi Responden	R	R Square	Besar Kontribusi (%)
1	Status Perkawinan Orang Tua	0.622	0.3869	38.69
2	Urutan kelahiran anak	0.598	0.3576	35.76
3	Tempat tinggal semasa kuliah	0.510	0.2601	26.01
4	Pekerjaan Ibu	0.449	0.2490	24.90
5	Pendapatan Orang Tua	0.453	0.2052	20.52
6	Pendidikan Ibu	0.450	0.2025	20.25
7	Pendidikan Ayah	0.420	0.1764	17.64
8	Etnis	0.410	0.1681	16.81
9	Pekerjaan Ayah	0.388	0.1505	15.05
10	Kabupaten Asal mahasiswa	0.364	0.1325	13.25
11	Tempat Tinggal Orang Tua Sekarang	0.354	0.1253	12.53
12	Tempat Lahir Ayah	0.317	0.1005	10.05
13	Tempat Lahir Ibu	0.278	0.0772	07.72
	Rata-rata		0.1994	19.94

Kontribusi faktor demografi terhadap karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR seperti pada Tabel 2 di bawah ini, baik itu program studi yang sudah melaksanakannya maupun yang belum dapat diketahui tentang 13 faktor demografi yang diamati yaitu rata-rata 12.77%, maknanya masih terdapat 87.23% lagi ditentukan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Seterusnya, untuk masing-masing faktor demografi mahasiswa, kontribusinya terhadap karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR dapat dijelaskan bahwa: Etnis (23.20%), Status Perkawinan Orang Tua (20.10%), Pendidikan Ayah (18.70%), Tempat Tinggal Orang Tua Sekarang (17.70%), Tempat tinggal semasa kuliah (13.50%), Kabupaten Asal mahasiswa (12.70%), Pendidikan Ibu (12.40%), Pekerjaan Ibu (12.30%), Urutan kelahiran anak (10.60%), Pekerjaan Ayah (07.90%), Pendapatan Orang Tua (06.20%), Tempat Lahir Ayah (06.10%), dan Tempat Lahir Ibu (04.60%).

Tabel 2: Kontribusi faktor demografi terhadap karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR.

No	Faktor Demografi Responden	R	R Square	Besar Kontribusi (%)
1	Etnis	0.482	0.232	23.20
2	Status Perkawinan Orang Tua	0.448	0.201	20.10
3	Pendidikan Ayah	0.432	0.187	18.70
4	Tempat Tinggal Orang Tua Sekarang	0.421	0.177	17.70
5	Tempat tinggal semasa kuliah	0.368	0.135	13.50
6	Kabupaten Asal mahasiswa	0.356	0.127	12.70
7	Pendidikan Ibu	0.352	0.124	12.40
8	Pekerjaan Ibu	0.351	0.123	12.30
9	Urutan kelahiran anak	0.325	0.106	10.60
10	Pekerjaan Ayah	0.281	0.079	07.90
11	Pendapatan Orang Tua	0.247	0.062	06.20
12	Tempat Lahir Ayah	0.246	0.061	06.10
13	Tempat Lahir Ibu	0.214	0.046	04.60
	Rata-rata		0.1278	12.77

Mean dan Standar Deviasi karakter kewirausahaan mahasiswa dan pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan di FKIP Urm dapat di jelaskan seperti pada Tabel 3, yaitu: Mean karakter kewirausahaan mahasiswa adalah 4.261 dan SD 0.370, sementara itu Mean pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan adalah 4.445 dan 0.421, dengan rata-rata Mean 4.353 dengan interpretasi tinggi, seperti pada Tabel berikut:

Tabel 3: Mean dan Standar Deviasi karakter kewirausahaan mahasiswa dan pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan mahasiswa FKIP UR.

Variabel	n	Mean	Std. Deviation
Karakter Kewirausahaan Mahasiswa	192	4.261	0.370
Pemikiran Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Kewirausahaan	192	4.445	0.421
Rata-rata		4.353	0.396

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel pemikiran mahasiswa terhadap Mata kuliah kewirausahaan (X) dengan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR (Y), maka diperoleh hubungan yang kuat dengan $r_{xy} = 0.688$, $Sig = 0.000 < 0.05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan (X) dengan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR (Y), di mana hubungan tersebut tergolong kuat, sebagaimana pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4: Hasil uji korelasi hubungan antara pemikiran mahasiswa terhadap Mata kuliah kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR.

Hubungan Antara Variabel	n	r	Sig	Tafsiran
Pemikiran Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Karakter Kewirausahaan Mahasiswa (X-Y)	192	0.688	0.000	Kuat

Signifikan pada tingkat $p < 0.05$

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diketahui besar kontribusi pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR adalah 47.30%, maknanya masih terdapat sebesar 52.70% lagi ditentukan oleh faktor atau variabel lain yang tidak dikaji dan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

JADUAL 5: Model Summary antara pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan

mahasiswa FKIP UR.

Model	R	R ²	R ² Disesuaikan	Standard Kesalahan dan Tafsiran	Besar Kontribusi (%)
1	0.688 ^a	0.473	0.470	0.26951	47.30

Predictors: (Constant), *Pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan mahasiswa (X-Y).*

Signifikan pada tingkat $p < 0.05$

Berdasarkan data yang disajikan di atas, maka ditemukan bahwa rata-rata 19.94% kontribusi faktor demografi berkaitan dengan pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan, di mana faktor status Perkawinan Orang Tua sangat menentukan, yaitu pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan sangat baik karena ayah sudah meninggal, diikuti oleh ayah dan ibu cerai, ayah dan ibu masih hidup, dan ibu sudah meninggal. Seterusnya, urutan kelahiran anak, yaitu: dimulai dari anak tengah, bungsu, sulung dan anak tunggal. Tempat tinggal semasa kuliah, yang tertinggi adalah bersama orang tua, bersama saudara, kos, serta menumpang dan lainnya. Berdasarkan pekerjaan ibu yaitu ibu mandiri/wirausaha, pegawai negeri, pegawai swasta, buruh atau tani/nelayan, dan ibu yang tidak bekerja. Pendapatan orang tua yang berkontribusi kepada pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan yaitu pendapatan 2-5 Juta, diikuti ≥ 5 Juta, dan ≤ 2 Juta. Berdasarkan pendidikan ibu, maka pendidikan S1 dan S2 sangat berperan, diikuti oleh SLTP, SLTA, Diploma, tidak tamat SD, dan hanya SD. Sementara pendidikan ayah adalah dimulai dari SLTP, S2, Diploma, SLTA, Tidak Sekolah, S1 dan hanya tamat SD. Faktor etnis pula yang berkontribusi besar adalah Minang, Batak, Bugis+Banjar+lainnya, Melayu Riau, dan Jawa+Sunda. Pekerjaan ayah yang menentukan adalah ayah tidak bekerja, buruh+tani/nelayan, pegawai swasta, mandiri/wirausaha, dan pegawai negeri. Berdasarkan kabupaten/kota asal mahasiswa di Provinsi Riau adalah Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Kampar, Siak, Kuntan Sengingi, Kepulauan Meranti, Pekanbaru, Pelalawan, Rokan Hilir, Bengkalis, Rokan Hulu, dan Dumai. Berdasarkan tempat tinggal orang tua sekarang adalah yang orang tuanya tinggal di Kabupaten/Kota adalah Indragiri Hulu, Siak, Indragiri Hilir, Kampar, Pekanbaru, Rokan Hulu, Kuantan Sengingi, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Dumai, Bengkalis, dan Pelalawan. Pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan ditentukan juga oleh Tempat lahir ayah dimulai dengan Siak, Indragiri Hilir, Rokan Hilir, Pekanbaru, Bengkalis, Kuntan Sengingi, Indragiri Hulu, Dumai, Kepulauan Meranti, Kampar, Rokan Hulu, Di Luar Provinsi Riau, dan Pelalawan. Sementara itu, berdasarkan tempat lahir ibu, dimulai dari kontribusi terbesar yaitu Siak, Pekanbaru, Bengkalis, Pelalawan, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Dumai, Kampar, Kepulauan Meranti, Kuntan Sengingi, Rokan Hilir, Rokan Hulu, dan Di Luar Provinsi Riau.

Berikutnya, berdasarkan data yang disajikan di atas, ditemukan pula bahwa rata-rata 12.77% kontribusi faktor demografi terhadap karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR. Faktor demografi yang utama menentukan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR, yaitu etnis Minang, Batak, Bugis+Banjar+lainnya, Melayu Riau, dan Jawa+Sunda. Seterusnya, karakter kewirausahaan juga ditentukan oleh status

perkawinan orang tua yaitu ayah sudah meninggal, diikuti oleh ayah dan ibu cerai, ayah dan ibu masih hidup, dan ibu sudah meninggal. Selain itu, pendidikan ayah juga menentukan yaitu dimulai dari SLTP, S2, Diploma, SLTA, Tidak Sekolah, S1 dan hanya tamat SD. Berdasarkan tempat tinggal orang tua sekarang adalah yang orang tuanya tinggal di Kabuoaten/Kota adalah Indragiri Hulu, Siak, Indragiri Hilir, Kampar, Pekanbaru, Rokan Hulu, Kuantan Sengingi, Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, Dumai, Bengkalis, dan Pelalawan. Sementara itu, berdasarkan tempat tinggal semasa kuliah adalah bersama orang tua, bersama saudara, kos, serta menumpang dan lainnya. Berdasarkan kabupaten asal mahasiswa adalah Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Kampar, Siak, Kuntan Sengingi, Kepulauan Meranti, Pekanbaru, Pelalawan, Rokan Hilir, Bengkalis, Rokan Hulu, dan Dumai. Tetapi berdasarkan tempat tinggal meliputi bersama orang tua, bersama saudara, kos, serta menumpang dan lainnya. Seterusnya, berdasarkan pendidikan ibu maka pendidikan S1 dan S2 sangat berperan, diikuti oleh SLTP, SLTA, Diploma, tidak tamat SD, dan hanya SD, tetapi berdasarkan pekerjaan ibu yaitu ibu mandiri/wirusaha, pegawai negeri, pegawai swasta, buruh atau tani/nelayan, dan ibu yang tidak bekerja. Bila dilihat berdasarkan urutan kelahiran anak yaitu: dimulai dari anak tengah, bungsu, sulung dan anak tunggal. Tetapi, berdasarkan pekerjaan ayah adalah ayah tidak bekerja, buruh+tani/nelayan, pegawai swasta, mandiri/wirusaha, dan pegawai negeri. Karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR juga ditentukan oleh pendapatan orang tua yaitu pendapatan 2-5 Juta, diikuti ≥ 5 Juta, dan ≤ 2 Juta. Sementara itu, berdasarkan tempat lahir ayah yaitu: Siak, Indragiri Hilir, Rokan Hilir, Pekanbaru, Bengkalis, Kuntan Sengingi, Indragiri Hulu, Dumai, Kepulauan Meranti, Kampar, Rokan Hulu, Di Luar Provinsi Riau, dan Pelalawan, dan berdasarkan tempat lahir ibu dimulai dari kontribusi terbesar yaitu Siak, Pekanbaru, Bengkalis, Pelalawan, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Dumai, Kampar, Kepulauan Meranti, Kuntan Sengingi, Rokan Hilir, Rokan Hulu, dan Di Luar Provinsi Riau.

Hasil analisis terhadap faktor demografi mahasiswa dalam kaitannya dengan pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan dan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR, ini didukung oleh kajian yang dijalankan oleh Chaloe (1994) dalam Ahmad (2009), yang coba untuk melihat hubungan kepuasan kerja guru dan dosen di kolej perguruan di Timur Laut Thailand dengan faktor jender, umur, pangkat, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Hasil kajian menunjukkan bahawa mereka yang kerja di kolej tersebut sangat puas dengan kerja mereka masing-masing, terutama setelah lama bekerja dalam bidang kerja yang ditekuni mereka. Hasil penelitian ini, hampir sama pula dengan kajian yang dilakukan oleh Titanji (1995) dalam Ahmad (2009) yang melihat hubungan faktor demografi saja, iaitu faktor jender, umur dan lama bekerja yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan kerja dalam kalangan guru sekolah menengah.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka faktor demografi mahasiswa adalah faktor yang turut menentukan meskipun bukan utama yang dapat memberi kontribusi terhadap pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan dan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR, (seperti dijelaskan Northouse, 2004; Curry, 2003; John, 2002 dalam Lokman, 2008). Bahwa faktor latar belakang demografi mahasiswa seperti status perkawinan orang tua, urutan kelahiran anak, tempat tinggal semasa

kuliah, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, pendidikan ibu, pendidikan ayah, etnis, pekerjaan ayah, kabupaten/kota asal mahasiswa, tempat tinggal orang tua sekarang, tempat lahir ayah, dan tempat lahir ibu, adalah variabel yang dapat mempengaruhi dan menentukan pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan dan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR, seperti yang di jelaskan oleh Pierce & Newstrom (2006), Rosser (2003), Rosser, et al. (2003), Jury et al. (1999), Pounder et al. (2005), dan Fauske & Johnson (2003) dalam Lokman (2008).

Seterusnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan (X) dengan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR (Y). Namun besar kontribusi pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR adalah 47.30%. Hasil penelitian ini maka jelaslah bahwa mahasiswa perlu mempunyai nilai-nilai positif terhadap bidang bisnis untuk menjadikan mereka meminati bidang kewirausahaan. Bidang kewirausahaan merupakan salah satu aktivitas yang menarik dan berpotensi untuk mendapatkan pendapatan yang layak. Bidang ini merupakan suatu pekerjaan yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kepuasan pribadi serta kesuksesan yang dapat dicapai tanpa batas (Khisel 1992 dalam Nor Aishah & Isteti 2006:34).

Untuk menjadi wirausaha yang sukses, mahasiswa harus mempunyai ciri-ciri kesuksesan sebagai seorang wirausaha (Burton 1992 dalam Nor Aishah & Isteti 2006). Ia mengatakan bahwa ciri terpenting kepada kesuksesan wirausaha ialah daya imajinasi, daya usaha, pertimbangan dan ketahanan mental. Sementara itu, Sharma (1997) dalam Isteti (2006) menyatakan tujuan utama perencanaan pembentukan wirausaha adalah untuk mengidentifikasi cara-cara agar menjadi wirausaha yang sukses. Oleh karena itu, satu pendekatan kewirausahaan yang terbaru dan telah diperkenalkan yaitu; (a). wirausaha ialah inovator atau trail blazers dalam setengah hubungan; (b). wirausaha dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri demografi, sosial, ekonomi, psikologi, dan akademik; (c). wirausaha dan kewirausahaan dapat dirangsang, ditingkatkan, serta dikontrol.

Kualitas kewirausahaan tidak dapat dibentuk serta merta, sebaliknya memerlukan jangka waktu yang lama dan berkelanjutan. Penelitian tentang kaitan antara tahap pendidikan dengan sikap seseorang terhadap kewirausahaan telah banyak dilakukan, tetapi hasil temuan mereka belum sependapat. Menurut Collin & Moore (1997) dalam Nor Aishah & Isteti (2006), menyatakan kesuksesan dalam bisnis bukan disebabkan dari kesuksesan dalam pendidikan. Shahadan dalam Janom (1997) juga mendapati bahwa tahap pendidikan yang berbeda di kalangan wirausaha tidak memberi dampak terhadap keuntungan dan kesuksesan bisnis mereka.

Melahirkan insan wirausaha bukan pekerjaan mudah karena hal ini akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Penerapan budaya kewirausahaan perlu dimulai dari usia dini dan berterusan sampai dewasa. Ciri-ciri ataupun karakter yang terpenting dimiliki seorang wirausaha perlu dibentuk melalui proses belajar di bangku sekolah. Pendidikan kewirausahaan menurut Miller(1983) dalam Nor Aishah & Isteti (2006)

adalah proses sepanjang hayat yang dimulai dari pendidikan dasar dan tetap berkelanjutan pada tahap pendidikan selanjutnya.

Sementara itu Zaidatol (1998) dan Nor Aisah (2000) dalam Isteti (2006) juga berpendapat bahwa untuk melahirkan wirausaha yang sukses melalui penerapan budaya kewirausahaan dimulai dari pendidikan tingkat rendah hingga pendidikan ke tingkat yang tinggi. Mahasiswa perlu diikutsertakan untuk mengikuti bidang kewirausahaan supaya mereka mendapat pengetahuan, kemahiran, dan pengalaman kewirausahaan.

Untuk menerapkan budaya kewirausahaan dikalangan mahasiswa tersebut Zaidatol (1998) dalam Nor Aishah & Isteti (2006) telah memberi pendapat sebagai berikut: (a) Membentuk kelompok kewirausahaan mahasiswa; (b) Membentuk dan melaksanakan program pengalaman terstruktur. Menurut Vesper (1990) dalam Isteti (2006), mahasiswa yang berminat mendalami kewirausahaan mereka akan memperoleh pengalaman kewirausahaan di dalam klub kewirausahaan. Mahasiswa harus diikutsertakan dalam menggali berbagai pengalaman berwirausaha, agar dapat melahirkan ide kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh mahasiswa memberi peluang kepada setiap mahasiswa untuk membuat pertimbangan apakah akan meneruskan dan mengikuti bidang kewirausahaan ini atau tidak. Timmons (1990) dalam Isteti (2006) mengatakan bahwa peranan pengalaman dapat meningkatkan kesuksesan sebuah bisnis atau perusahaan; (c) Modifikasi pendekatan pengajaran; (d) Pendidikan kewirausahaan sebagai pelajaran wajib; (e) Bentuk dan dirikan bisnis sendiri; (f) Adanya dorongan mahasiswa untuk membentuk dan mendirikan bisnis sendiri secara kecil-kecilan; dan (g) Bentuk badan khusus pendidikan kewirausahaan.

Namun para ahli Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan kewirausahaan pada umumnya sepakat jika angka pengangguran bergelar yang terus meningkat tinggi itu, disebabkan kegagalan Perguruan Tinggi dalam menyelenggarakan pendidikannya, akibat tidak optimalnya pendidikan kewirausahaan. Untuk mengantisipasi fenomena sebagaimana disebutkan, maka tidak ada pilihan selain membekali mahasiswa sejak dini dengan pendidikan kewirausahaan, atau dengan kata lain mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan yang sudah ada. Mengapa harus pendidikan kewirausahaan, karena dengan pendidikan kewirausahaan, mahasiswa akan mandiri, dan tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan saja setelah lulus nantinya.

Menurut Agus (2011) ada dua cara untuk menanamkan mental kewirausahaan kepada mahasiswa di kampus. *Pertama*, mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan kedalam kurikulum. Sebagaimana temuan *ASHE Higer Education Report* (2007) dalam Agus (2011), diketahui bahwa keberhasilan studi mahasiswa ditentukan oleh dua ukuran yakni; (a). jumlah waktu dan upaya mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran dan (b). kemampuan perguruan tinggi dalam menyediakan layanan sumber daya, kurikulum, fasilitas, dan program aktivitas yang menarik partisipasi mahasiswa untuk meningkatkan aktualisasi, kepuasan dan keterampilan. Pada konteks pendidikan kewirausahaan, menurut Iwan (2009) dalam Agus (2011), tampaknya partisipasi mahasiswa dan kemampuan perguruan tinggi perlu disinergikan. Sementara dalam kurikulum, karakter keilmuan kewirausahaan sebaiknya didesain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) *entrepreneur*. Selanjutnya tujuan

pendidikan *to know* dan *to be* diintegrasikan dalam kurikulum program studi, terdistribusi didalam berbagai mata kuliah keilmuan. Integrasi ini dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan. Dalam tahapan ini, perguruan tinggi menyediakan mata kuliah kewirausahaan yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental *entrepreneur*. Sementara untuk tujuan *to be entrepreneur*, diberikan dalam pelatihan keterampilan bisnis praktis. Dalam hal ini mahasiswa dilatih merealisasikan inovasi teknologi kedalam praktik bisnis.

Kedua, aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa perlu dikemas sistemik dan diarahkan untuk membangun motivasi dan sikap mental *entrepreneur*. Dengan kata lain, pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian, hendaknya juga diarahkan untuk memberikan keterampilan berwirausaha, dalam pengertian wirausaha bisnis, wirausaha sosial maupun wirausaha corporate (*intrapreneur*). Alternatif lain, pihak kampus perlu memperbanyak pendirian usaha nyata. Misalnya gerai penjual makanan, simpan pinjam, jasa tiket transportasi, perbankan, kursus bahasa asing dan sebagainya. Selanjutnya secara bergantian para mahasiswa mendapat tugas untuk dapat mempraktikkan kewirausahaan dengan target-target yang telah ditentukan. Kegiatan ini selain sebagai proses “magang kerja”, juga akan memperkenalkan mahasiswa pada kondisi usaha yang riil.

Menurut Agus (2011:78) pendidikan kewirausahaan di kampus, diharapkan tidak sekedar wacana, yang diperbincangkan lalu hilang tak berbekas. Akan tetapi, pendidikan kewirausahaan harus dilandasi konsep jelas dan terapan. Sehingga nantinya, kampus mampu menciptakan mahasiswa yang terdidik dan berjiwa wirausaha. Oleh karena itu, sebagaimana para guru di tingkat pendidikan dasar, para dosen dan staf pengajar sebaiknya juga memiliki pengetahuan, karakter, mental, jiwa dan perilaku sebagai wirausahawan. Dengan kata lain para dosen harus terlebih dahulu melengkapi diri dengan mental dan perilaku kewirausahaan, agar bisa sukses mendidik para mahasiswa yang hendak menekuni kewirausahaan.

Machasin (2010) dalam Agus (2011) sudah saatnya para dosen mengubah paradigma dan *mindset* mereka, dari sekedar memberikan teori ranah kognitif, kearah pemberian bekal pengetahuan ilmu terapan kepada para mahasiswanya. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan hanya diberikan dalam bentuk teori saja, tetapi juga lebih diarahkan pada kemampuan pengalaman nyata, yang bisa dijadikan proses pembelajaran tentang seluk beluk berwirausaha. Sebagaimana para guru di tingkat dasar, para dosen juga harus memiliki mental kewirausahaan, diantaranya: (a). percaya diri; (b). berorientasi pada tugas dan hasil; (c). berani mengambil resiko demi kemajuan; (d). berjiwa kepemimpinan yang terbuka dan mudah bergaul atau bekerja sama; (e). berfikir kearah yang asli; (f). berorientasi ke masa depan (Agus 2011).

Menurut Kemendiknas (2010) pengembangan mental, budaya dan perilaku kewirausahaan para dosen, dilakukan dengan melalui jalur pendidikan/pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan yang bernuansa kewirausahaan. Sementara Ciputra(2010), mengatakan kesempatan belajar dan studi banding bagi para dosen bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi para dosen

untuk melakukan lompatan jauh ke depan dalam meningkatkan pembelajaran entrepreneurship di kampus, atau diberbagai tempat usaha di seluruh Indonesia. Sumber daya dosen yang berjiwa kewirausahaan, akan senantiasa menjaga profesionalitas dalam kariernya sesuai dengan kompetensi ilmu yang dimilikinya. Secara terbuka akan berani mengatakan dan membela kebenaran ilmiah, dengan tetap berada pada posisinya sebagai seorang dosen.

Sedangkan menurut Agus (2011) agar pendidikan kewirausahaan di kampus bisa optimal, maka pembentukan budaya, mental dan perilaku kewirausahaan tidak hanya terhadap dosen atau staf pengajar lainnya, tetapi juga terhadap mahasiswa. Para mahasiswa sejak awal masuk perguruan tinggi, sudah harus menyiapkan mental positif bahwa kuliah bukan segala-galanya. Persiapan mental itu selanjutnya dibarengi dengan sikap membuka diri, cerdas menyiasati peluang, dan kreatif mencari ilmu-ilmu praktis yang berguna untuk kehidupan kelak.

Hasil studi Blau dan Ducan (1967) di Amerika Serikat, Mark Blaug (1974) di Inggris dan Cummings (1980) di Indonesia, dalam Agus (2011) menunjukkan kecendrungan bahwa tidak semua lulusan perguruan tinggi siap dipekerjakan. Banyak dunia industry yang mengeluh, lantaran harus melakukan pelatihan bagi lulusan perguruan tinggi dalam waktu yang lama sebelum dipekerjakan. Selain giat mengikuti pelatihan, para mahasiswa juga harus dibekali diri dengan berbagai keterampilan, seperti, keterampilan bahasa asing, computer, keahlian berkomunikasi, jaringan kerja (*networks*) dan sebagainya.

F. Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata 19.94% kontribusi faktor demografi berkaitan dengan pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan, dan ditemukan pula bahwa rata-rata 12.77% kontribusi faktor demografi terhadap karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR. Seterusnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan (X) dengan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR (Y). Namun besar kontribusi pemikiran mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan dengan karakter kewirausahaan mahasiswa FKIP UR adalah 47.30%.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka angka pengangguran bergelar yang terus meningkat tinggi di Republik ini, disebabkan kegagalan Perguruan Tinggi dalam menyelenggarakan pendidikannya, akibat tidak optimalnya pendidikan kewirausahaan. Untuk mengantisipasi fenomena tersebut, maka tidak ada pilihan selain membekali mahasiswa sejak dini dengan pendidikan kewirausahaan, atau dengan kata lain mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan yang sudah ada, karena dengan pendidikan kewirausahaan, mahasiswa akan mandiri, dan tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan saja setelah lulus nantinya.

Partisipasi mahasiswa dan kemampuan perguruan tinggi perlu disinergikan. Sementara dalam kurikulum, karakter keilmuan kewirausahaan sebaiknya didesain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) *entrepreneur*. Selanjutnya tujuan pendidikan *to know* dan *to be* diintegrasikan dalam kurikulum

program studi, terdistribusi didalam berbagai mata kuliah keilmuan. Integrasi ini dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan.

G. Daftar Pustaka

- Abas Sunarya. 2011. *Kewirausahaan*. Andi. Yogyakarta.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adair, John. 2008. *The Art of Creative Thinking*. Yogyakarta: Golden Books.
- Ahmad Jawahir Tugimin. 2009. *Perkaitan Antara Faktor Demografi Dengan Kepuasan Kerja Dalam Kalangan Guru Kanan Mata Pelajaran (Gkmp): Satu Kajian Kes Di Daerah Jasin Dan Melaka Tengah, Negeri Melaka*. Centre for Languages & Human Development Universiti Teknikal Malaysia Melaka. *Journal of Human Capital Development*: Vol. 2 No. 2 July - December 2009.
- Ainon Mohd & Abdullah Hassan. 2006. *Belajar Berfikir*. Kuala Lumpur: Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Ari dan Dedi. 2011. *Menjadi Wirausaha Sukses*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Aribowo Prijosaksono & Sri Bawono. 2009. *Kecerdasan Entrepreneur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arman Hakim Nasution, dkk. 2001. *Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia, Suatu Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Gramedia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Berita Resmi Statistik*. www.bps.go.id.
- Buchari Alma. 2008. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum*. Alfabeta. Bandung.
- Chua, Y.P. 2004. *Creative and Critical Thinking Styles*. Serdang : Universiti Putra Malaysia Press.
- Ciputra. 2008. *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta: Elexmedia Komutindo.
- Ciputra. 2009. *Ciputra Quantum*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Cooper, B. 2003. *The Significance of Affective Issues in Successful Learning with ICT for Year One and Two Pupils and Their Teachers: The Final Outcomes of the ICT and the Whole Child Project*. NIMIS and Whole Child Project, Leeds University: (Publication forthcoming).
- Daeng A.N, Murni B, Said S, Hermaniansyah. 2014. *Tanggung Jawab Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dalam Melaksanakan Kegiatan Pendidikan Non Formal di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*.
- Daeng Ayub Natuna. 2014. *Hubungan Gaya Pemikiran Keusahawan dan Amalan Ciri Usahawan Berjaya dengan Sekolah Efektif dari Perspektif Pentadbir (Tesis)*. UKM Bangi. Fakuliti Pendidikan.
- Djoko Santoso. 2013. *Kewirausahaan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta. Salemba Empat
- Edi Warsidi. 2009. *Membaca pikiran Orang Lain Sejelas Membaca Buku*. Yogyakarta: MedPress.
- Endang dan Made. 2011. *Kewirausahaan di SMK*. Sekarmita. Jakarta.

- Fauske, J. & Johnson, B. 2003. Principals respond to the school environment. Dalam Hoy, W & Miskel, C., (pnyt.). *Studies in leading and organizing schools* hlm 91 - 121 . Connecticut : Information Age Publishing.
- Fayolle, Alain & Gailly. 2008. *From Craft to Science. Teaching Models and Learning Process in Entrepreneurship Education*. Journal of European Industrial Training. Vol. 32, No.7, pp 569-593.
- Gupta V, MacMillan IC & Surie G. 2004. Entrepreneurial leadership: Developing and measuring a cross cultural construct. *Journal Business Venturing*, 19 (2): 241-260.
- Hamdani, M. 2010. *Entrepreneurship Kiat & Memberdayakan Potensi Bisnis*. Starbooks. Yogyakarta.
- Hasan Alwi. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Heru Kristanto. 2010. *Kewirausahaan Entrepreneurship*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional
- Irwandi. 2009. Dari 0,18 Persen Menuju 2 Persen Wirausaha. Direktorat Jendral Pen- didikan Tinggi. 23 Desember 2009.
http://dikti.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=464 (tanggal akses 08 Januari 2010)
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Kempster (2009)
- Krueger, N. & Kickul, J. 2006. So you thought the intentions model was simple: Cognitive style and the specification of entrepreneurial intentions models. Paper presented at the USASBE Conference, Tucson, AZ.
- Krueger, N. F. Jr. 2007. What lies beneath? The experiential essence of entrepreneurial thinking. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3): 123–137.
- Lokman Mohd Tahir. 2008. Analisis kepemimpinan pengetua sekolah menengah Di Johor. Jabatan Asas Pendidikan: Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia.
- McClelland, D. 1987. *Characteristics of Successful Entrepreneurs*. The Journal of Creative Behavior, 21(3), 219-233.
- Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan
- Meneely, J., & Portillo, M. 2005. The adaptable mind in design: Relating personality, cognitive style, and creative performance. *Creativity Research Journal*, 17(2), 155-166.
- Meredith, G.G. at all (1996),: “Kewirausahaan, Teknik dan Praktek, Hakikat dan Ciri Wirausaha, Perencanaan dan Pengendalian Keuangan, Penggunaan Sumber Daya”. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Mohd. Azhar Abdul Hamid. 2003. *Meningkatkan daya fikir*. Bentong, Pahang : PTS Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Moko, M. 2005. *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Alfabeta. Bandung.
- Nor Aishah Buang. 2006. *Asas keusahawanan*. Selangor Darul Ehsan: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

- Nor Aishah dan Isteti. 2006. *Prinsip-Prinsip Kewirausahaan*. Fakuliti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia. Sumatera Barat.
- Pusat Perkembangan Kurikulum. 2001a. *Draf huraian sukatan pelajaran fizik: kbsm tingkatan empat*. Kementerian Pendidikan Malaysia : Pusat Perkembangan Kurikulum.
- Riduwan & Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ruggiero, V.R. 2004. *The art of thinking a guide to critical and creative thought*. Ed. ke-7. United States : Pearson Education, Inc.
- Saban, H. 2013. *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Andi. Yogyakarta.
- Samsunuwiyati Mar'at. 2006. *Perilaku manusia, pengantar singkat tentang psikologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sonny Sumarsono. 2010. *Kewirausahaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Winardi. 2003. *Entrepreneur & Entrepreneurship*, Kencana, Jakarta.
- Yohnson, dkk. 2003. Motivasi Alumnus UK Petra menjadi Entrepreneurs. Jurnal manajemen dan kewirausahaan vol 5, no 2 September 2003:97-111. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/viewFile/15637/15629> (tanggal akses 18 Januari 2010)
- Yuyun Wirasmita. 1994. *Kewirausahaan: buku pegangan*. Jatinangor: UPT-Penerbitan IKOPIN.
- Yuyun Wirasmita. 1994. *Kewirausahaan: buku pegangan*. Jatinangor: UPT-Penerbitan IKOPIN.
- Yuyus dan Kartib. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahaan Sukses*. Kencana. Bandung.
- Zafir Mohd Makhbul & Fazilah Mohamad Hasun. 2006. *Menjadi usahawan*. Bentong: PTS Professional Publishing Sdn Bhd.
- Zimmerer & Scarborough. 2005. *Pengantar kewirausahaan dan manajemen binsnis kecil*. (Terj.). Edisi Ke-4. Jakarta: PT Indeks.
- Zimmerer, Scarborough & Wilson. 2008. *Essentials of entrepreneurship and small business management: Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*. (Terj.) Edisi Ke-5. Jakarta: PT Salemba Empat.

____0000____